

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak sekolah menurut WHO (World Health Organization) yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Anak usia sekolah memiliki kebutuhan untuk belajar mandiri, terutama dalam hal kebersihan pribadi (personal hygiene). Menurut Khaulani et al. (2020), kemandirian ini merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting, di mana anak mulai belajar untuk menjaga kebersihan diri secara mandiri. Hal ini penting untuk kesehatan dan pencegahan penyakit, karena sistem kekebalan anak masih berkembang. Personal Hygiene merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang seperti melakukan kegiatan mandi, toileting, hygiene tubuh umum, berhias dan melakukan perawatan kulit, rambut, kuku, gigi rongga mulut dan hidung, mata, telinga, dan area perineum-geneital (Widyawati, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) anak yang berada pada kelompok usia 6-12 tahun adalah anak yang sudah aktif berkegiatan dilingkungan luar rumah khususnya di sekolah dimana anak bertemu dengan orang banyak seperti guru dan teman-temannya dan hal tersebut juga meningkatkan resiko anak terpapar penyakit. Anak usia sekolah rentan terhadap infeksi yang timbul akibat kurangnya

pemahaman dan respon maupun tindakan tentang personal hygiene. Masalah kesehatan yang sering muncul akibat tidak menjaga personal hygiene berupa karies gigi, kutu rambut, cacingan, diare, bahkan gangguan psikologis (Mukaromah, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pentingnya personal hygiene dijelaskan dalam Rencana Strategis Kemenkes Tahun 2020-2024. Personal hygiene yang baik dapat mengurangi risiko infeksi dan penyakit dengan meminimalkan pintu masuk mikroorganisme. Hal ini menjadi bagian dari upaya meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut data WHO di beberapa negara berkembang populasi umum prevalensi personal hygiene 6%-27%. Di Indonesia angka personal hygiene mencapai 60%-80% dan kematian sebesar 24% yang terjadi pada usia 9-12 tahun. Pada kasus personal hygiene menempati urutan kedua (11%) setelah infeksi saluran pernafasan (ISPA), sedangkan setiap tahun rata-rata 100 anak meninggal dunia karena personal hygiene yang kurang (Dardi & Ikramullah, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek 2023, tercatat adanya sejumlah kasus penyakit infeksi. Di antaranya terdapat 7 kasus penderita kusta. Selain itu, penyakit diare juga menjadi masalah kesehatan dengan jumlah kasus 11.253 penderita. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nathalia (2018) tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Murid SD Terhadap Personal Hygiene” didapatkan bahwa 53,8% pengetahuan siswa tentang kebersihan diri rendah, 51,2% sikap siswa

tentang kebersihan diri tergolong negatif, 55% sikap siswa tentang kebersihan diri buruk. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap personal hygiene siswa SDN Padang Panjang Merapi dengan nilai $p = 0,000$. Sedangkan Nainggolan (2017) yang meneliti tentang “Sosialisasi Hubungan Tingkat Kemandirian Anak Dengan Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 060971 Kemenangan Tani” menunjukkan bahwa dari 50 responden menunjukkan bahwa dari 33 responden (67,3%) dengan tingkat kemandirian anak tergolong mandiri total dalam personal hygiene nya bersih sebanyak 32 orang (65,3%) dan tergolong kotor sebanyak 1 orang (2,0%). Dari 16 responden (30,6%) tingkat kemandirian anak tergolong dibantu dalam personal hygiene nya bersih sebanyak 14 orang (28,6%) dan yang tingkat personal hygiene tergolong kotor sebanyak 2 orang (6,7%). Dari 1 responden (2,0%) dengan tingkat kemandirian anak mahir dalam personal hygiene nya sebanyak 1 orang (2,0%). Ini artinya kemandirian pada anak tersebut masih ada yang belum bisa mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang tuanya. Begitu juga halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia (2020) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Pekanbaru” didapatkan bahwa hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene dari 72 responden ada 51 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat (0%) responden dengan kemandirian personal hygiene kurang mandiri, 20 responden yang memiliki pengetahuan cukup baik terdapat 3 (15%)

responden dengan kemandirian personal hygiene kurang mandiri. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene di SDN Pekanbaru. Dari hasil beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak SD yang masih belum memahami pentingnya kebersihan diri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik 2020 jumlah kasus penyakit ISPA pada anak di Kabupaten Trenggalek sebanyak 938 penderita. Pada tahun 2023 di Kabupaten Trenggalek jumlah kasus kesehatan gigi dan mulut pada anak SD ditemukan sebanyak 10.192 murid yang memerlukan perawatan gigi dan mulut. Proporsi kasus kesehatan gigi dan mulut anak SD pada perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 5.477 kasus pada perempuan dan 4.715 kasus pada laki-laki (Dinkes Jatim, 2023).

Personal hygiene harus dilakukan sejak usia dini. Jika dipelajari sejak dini, anak dapat mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan diri. Bagi orang untuk hidup sehat dan mencegah banyak penyakit, kebersihan diri sangat penting. Sistem kekebalan tubuh (imun) pada anak usia sekolah masih lemah, tidak sebaik dan sesempurna seperti orang dewasa sehingga mereka memiliki sensitifitas yang lebih tinggi terhadap infeksi virus, lingkungan, udara dan bakteri. Hal tersebut yang membuat anak lebih mudah terserang berbagai penyakit jika kebersihan diri pada anak tidak dijaga dengan baik (Abram et al., 2021). Banyak permasalahan akibat personal hygiene yang buruk tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pengetahuan (Sinurat et al. 2024). Kurangnya

pengetahuan tentang personal hygiene dapat menyebabkan anak mengabaikan kebersihan diri, sehingga memerlukan bimbingan dari orang tua dan lingkungan untuk menerapkan kebiasaan tersebut (Sinurat et al.,2024). Selain itu anak juga perlu diajarkan kemandirian untuk membantu proses perkembangan selanjutnya. Salah satu hal terpenting untuk perkembangan anak adalah kemandirian dalam kebersihan diri (personal hygiene) (Aisyah et al.,2021). Realitasnya, banyak anak usia sekolah yang masih kesulitan menjaga kebersihan diri, terutama dalam hal kemampuan menjaga kebersihan.

Anak usia sekolah berada pada fase perkembangan penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat. Anak-anak memainkan peran penting dalam mempelajari dan menyebarkan prinsip-prinsip kebersihan diri dan oleh karena itu merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Pengetahuan dan praktik kebersihan diri yang baik berperan penting dalam mencegah penyakit menular dan memastikan siswa sekolah dasar memiliki kehidupan sekolah yang sehat dan produktif. Sekolah merupakan tempat pendidikan kesehatan tentang aspek-aspek penting seperti kebersihan, lingkungan dan kebiasaan sosial. Dampak lainnya akibat kurangnya personal hygiene individu adalah yaitu masalah kesehatan fisik yang disebabkan oleh kebersihan diri yang buruk seperti integritas kulit yang terganggu, infeksi mata, dan kuku hitam. Selain itu, masalah sosial yang terkait dengan kebersihan pribadi seperti gangguan ketidaknyamanan adalah salah satu efek psikososial, penurunan kontak sosial, dan

penurunan kepercayaan diri (Marga, 2020). Menjaga kebersihan diri merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Salah satunya yaitu dengan mencuci tangan dengan benar, tetapi juga menyikat gigi dengan benar. Jika dilakukan dengan benar, hal ini bisa sangat efektif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Pengetahuan dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam personal hygiene karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentu memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat terlihat dari tindakan yang dilakukannya seperti kemandirian. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pengetahuan tentang kebersihan diri pada anak sejak dini untuk meningkatkan kemandirian dalam kebersihan dan kesehatan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ Hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah di SDN 1 Sumbergedong “

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada karya tulis ilmiah ini yaitu hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah di SDN 1 Sumbergedong.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah di SDN 1 Sumbergedong ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengukur pengetahuan pada anak usia sekolah tentang personal hygiene di SDN 1 Sumbergedong.
- 2) Mengukur kemandirian pada anak usia sekolah tentang personal hygiene di SDN 1 Sumbergedong.
- 3) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah di SDN 1 Sumbergedong.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai pentingnya pengetahuan dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah. Sehingga masyarakat terutama orang tua akan lebih memperhatikan tentang pentingnya personal hygiene.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Bagi Penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang pentingnya personal hygiene.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

3) Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pengetahuan mengenai personal hygiene pada anak usia sekolah.

4) Bagi Responden

Bagi responden dapat meningkatkan pengetahuan dengan kemandirian tentang perilaku pentingnya personal hygiene.

5) Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian terhadap personal hygiene.